

MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS CINTA DAPAT MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR SISWA

Saefrudin

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Indonesia

Corresponden E-Mail; saefrudin@unisda.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana manajemen kurikulum berbasis cinta (love-based curriculum management) dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menjadikan kasih sayang, empati, dan relasi afektif guru-siswa sebagai fondasi dalam perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Pergeseran paradigma pendidikan dari yang semata-mata berorientasi kognitif-akademis menuju pendidikan yang humanis dan holistik mendorong perlunya kajian yang lebih mendalam tentang peran afeksi dalam manajemen kurikulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi di satuan pendidikan yang telah mengimplementasikan prinsip-prinsip kurikulum berbasis cinta. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum berbasis cinta yang diterapkan secara konsisten dan sistematis terbukti mampu meningkatkan kualitas belajar siswa secara signifikan, yang tercermin dalam peningkatan motivasi intrinsik, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, capaian akademik, dan kesejahteraan psikologis siswa. Temuan penelitian ini juga mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum berbasis cinta sangat ditentukan oleh kompetensi emosional guru, iklim sekolah yang suportif, dan dukungan manajerial kepala sekolah. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model manajemen kurikulum yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan dan afeksi sebagai inti dari proses pendidikan.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum; Kurikulum Berbasis Cinta; Kualitas Belajar Siswa

ABSTRACT

This study aims to examine in depth how love-based curriculum management can improve the quality of student learning. Love-based curriculum is an educational approach that places affection, empathy, and the affective teacher-student relationship as the foundation in curriculum planning, implementation, and evaluation. The paradigm shift in education from a purely cognitive-academic orientation toward a humanistic and holistic one necessitates a more in-depth study of the role of affection in curriculum management. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentary analysis at educational institutions that have implemented love-based curriculum principles. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings reveal that consistently and systematically implemented love-based curriculum management significantly improves the quality of student learning, reflected in increased intrinsic motivation, active student engagement, academic achievement, and students' psychological well-being. The study also reveals that successful implementation is highly determined by teachers' emotional competence, a supportive school climate, and the principal's managerial support. This research contributes to the development of a curriculum management model that places human values and affection at the core of the educational process.

Keywords: Curriculum Management; Love-Based Curriculum; Quality Of Student Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar paling fundamental dalam peradaban manusia. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, pendidikan sejatinya adalah proses pembentukan manusia yang utuh cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan luhur secara moral.

Namun, realitas sistem pendidikan di banyak negara, termasuk Indonesia, masih sering terjebak dalam paradigma yang terlalu menekankan aspek kognitif dan pencapaian akademis sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan. Tekanan terhadap nilai ujian, peringkat kelas, dan standar kompetensi minimum seringkali mengabaikan dimensi afektif yang sesungguhnya menjadi fondasi dari seluruh proses belajar yang bermakna.

Dalam dua dekade terakhir, berbagai penelitian di bidang neurosains pendidikan, psikologi perkembangan, dan pedagogi telah secara konsisten menunjukkan bahwa kondisi emosional dan relasional siswa memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan belajar mereka. Otak yang berada dalam kondisi aman secara emosional, diterima, dan dihargai akan jauh lebih efektif dalam menyerap, mengolah, dan menyimpan informasi dibandingkan otak yang berada dalam kondisi stres, terancam, atau diabaikan. Temuan-temuan ini memberikan landasan ilmiah yang kuat bagi pentingnya mengintegrasikan dimensi afektif, termasuk kasih sayang dan empati, ke dalam desain dan manajemen kurikulum pendidikan.

Konsep kurikulum berbasis cinta (*curriculum of love* atau *love-based curriculum*) hadir sebagai respons terhadap kesenjangan antara ideal pendidikan humanis dan praktik pendidikan yang masih sangat transaksional. Kurikulum berbasis cinta bukan semata-mata tentang pengajaran materi tertentu, melainkan tentang penciptaan ekosistem belajar di mana setiap siswa merasa dicintai, dihargai, dan dipercaya. Dalam ekosistem semacam ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur afektif yang membangun hubungan bermakna dengan setiap siswa. Penelitian Sidik dan Sari (2025) mengungkapkan bahwa kurikulum berbasis cinta dalam perspektif Al-Qur'an dan psikologi merupakan tren baru dalam pendidikan Islam holistik yang mampu menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan intelektual siswa sekaligus.

Di Indonesia, minat terhadap pendekatan kurikulum berbasis cinta semakin meningkat, terutama di lingkungan pendidikan Islam. Beberapa lembaga madrasah dan pesantren telah mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip kurikulum berbasis cinta ke dalam sistem pembelajaran mereka, dengan hasil yang menjanjikan. Napitupulu, Aziz, dan Panjaitan (2025) dalam kajiannya tentang manajemen kurikulum berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah menemukan bahwa konsep ini tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki akar yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam yang menempatkan kasih sayang (*rahmah*) sebagai nilai sentral dalam pendidikan. Sementara itu, Aslinda dan Amrizon (2025) menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta dapat menjadi strategi efektif dalam membangun generasi yang berkarakter humanis dan toleran.

Manajemen kurikulum memegang peranan krusial dalam keberhasilan implementasi setiap pendekatan pedagogis. Manajemen kurikulum yang baik mencakup perencanaan yang sistematis, pengorganisasian sumber daya yang efektif, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang berkelanjutan. Neliwati, Hasanah, Pringadi, Sirojuddin, dan Arif (2023) dalam kajiannya menemukan bahwa manajemen kurikulum yang terstruktur dengan baik secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kualitas belajar dan prestasi akademik siswa. Namun demikian, masih terdapat kekurangan kajian yang secara spesifik membahas manajemen kurikulum berbasis cinta sebagai suatu sistem yang terintegrasi, bukan sekadar sebagai pendekatan pembelajaran individual.

Kualitas belajar siswa merupakan indikator kompleks yang mencakup tidak hanya dimensi kognitif seperti pemahaman konsep dan penguasaan keterampilan, tetapi juga dimensi afektif seperti motivasi belajar, sikap terhadap sekolah, dan kesejahteraan psikologis; serta dimensi sosial seperti kemampuan bekerja sama dan berempati. Jhoni, Fakhrudin, Masrukhi, dan Rahayu (2023) mengungkapkan bahwa manajemen kurikulum yang memperhatikan minat dan kebutuhan siswa secara holistik berpengaruh signifikan terhadap capaian luaran pembelajaran. Azizah, Mustafida, dan Setiawan (2025) menambahkan bahwa kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai inti akademis mampu meningkatkan kualitas pendidikan siswa secara menyeluruh.

Relasi guru-siswa yang positif dan hangat menjadi salah satu prasyarat utama keberhasilan kurikulum berbasis cinta. Aldrup, Carstensen, dan Klusmann (2022) dalam tinjauan sistematisnya menemukan bahwa empati guru merupakan faktor kunci yang memediasi hubungan antara kualitas interaksi guru-siswa dan hasil belajar siswa. Islam dan Ahammad (2025) menegaskan bahwa hubungan guru-siswa yang positif berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan manajemen kelas dalam pembelajaran bahasa Inggris. Namun, kajian-kajian ini umumnya membahas relasi guru-siswa sebagai variabel yang berdiri sendiri, belum mengintegrasikannya ke dalam kerangka manajemen kurikulum secara sistematis.

Kesenjangan penelitian yang paling menonjol dalam bidang ini adalah minimnya kajian yang membahas manajemen kurikulum berbasis cinta sebagai sebuah sistem manajerial yang komprehensif, mencakup dimensi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang seluruhnya dilandasi prinsip kasih sayang dan afeksi. Sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat parsial, membahas satu aspek kurikulum berbasis cinta secara terpisah misalnya hanya pada aspek relasi guru-siswa, atau hanya pada pengembangan karakter, tanpa melihatnya sebagai satu kesatuan sistem manajemen yang terintegrasi. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya membangun dan memvalidasi model manajemen kurikulum berbasis cinta sebagai sebuah sistem yang holistik dan terukur dampaknya terhadap kualitas belajar siswa secara multidimensional.

Selain itu, sebagian besar kajian kurikulum berbasis cinta masih bersifat konseptual-teoritis dan belum banyak yang menguji implementasinya secara empiris di lapangan, khususnya di konteks pendidikan dasar dan menengah Indonesia yang memiliki karakteristik sosio-kultural yang khas. Sari (2025) dalam kajian literturnya menegaskan perlunya penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi implementasi pendekatan kurikulum berbasis cinta di sekolah-sekolah Indonesia, terutama dalam konteks pemulihan *learning loss* pascapandemi. Mujahidin, Sulaeman, Qonitah, dan Siskawati (2025) juga menunjukkan pentingnya inovasi manajemen pembelajaran yang berlandaskan kurikulum berbasis cinta untuk meningkatkan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan yang ada dengan mengkaji secara mendalam dan empiris bagaimana manajemen kurikulum berbasis cinta dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa model manajemen kurikulum berbasis cinta yang komprehensif dan

tervalidasi, serta kontribusi praktis berupa panduan implementasi yang dapat diadopsi oleh berbagai satuan pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena sifat fenomena yang diteliti—yaitu implementasi manajemen kurikulum berbasis cinta dan dampaknya terhadap kualitas belajar siswa—yang kaya nuansa, kontekstual, dan memerlukan pemahaman mendalam yang tidak dapat direduksi ke dalam angka-angka statistik semata. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena tersebut secara holistik dalam konteks kehidupan nyata, dengan memanfaatkan berbagai sumber bukti yang saling melengkapi.

Penelitian dilaksanakan di dua satuan pendidikan yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (1) telah mengimplementasikan prinsip-prinsip kurikulum berbasis cinta secara sadar dan terprogram minimal selama satu tahun ajaran; (2) memiliki bukti dokumentasi yang memadai terkait program-program tersebut; dan (3) bersedia membuka diri untuk dikaji secara mendalam. Informan penelitian mencakup kepala sekolah/madrasah, guru kelas, siswa (melalui focus group discussion), dan orang tua/komite sekolah. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kekayaan informasi yang dapat diberikan oleh masing-masing informan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan interaksi dalam ekosistem kurikulum berbasis cinta; wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali perspektif dan pengalaman informan; dan studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen kurikulum, catatan perkembangan siswa, dan laporan evaluasi pembelajaran. Berikut adalah alur penelitian yang menggambarkan proses dan komponen penelitian ini secara keseluruhan:



Gambar 1. Alur Penelitian Kualitatif Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta

Analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap reduksi data dilakukan dengan cara memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Tahap

penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif, bagan, dan matriks analisis. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dan diverifikasi melalui kembali ke lapangan. Keabsahan data dijamin melalui empat strategi: triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan), triangulasi teknik (membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi), member check (mengonfirmasi temuan kepada informan kunci), dan perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan. Seluruh prosedur penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk perolehan informed consent dari seluruh partisipan dan penjagaan kerahasiaan identitas informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa manajemen kurikulum berbasis cinta yang diimplementasikan di lokasi penelitian bukan sekadar pendekatan pembelajaran, melainkan sebuah filosofi pendidikan yang meresapi seluruh aspek pengelolaan kurikulum. Kepala sekolah dan guru memahami bahwa kasih sayang (love) dalam konteks pendidikan bukan berarti memanjakan atau membebaskan siswa dari tuntutan akademik, melainkan menciptakan kondisi di mana setiap siswa merasa aman secara emosional untuk belajar, berani mengambil risiko intelektual, dan berkembang sesuai potensinya masing-masing.

Pada tahap perencanaan kurikulum, nilai-nilai kasih sayang diintegrasikan melalui proses need assessment yang memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial siswa, bukan hanya kebutuhan kognitif. Guru-guru bersama kepala sekolah merancang program pembelajaran yang memberikan ruang bagi eksplorasi minat dan bakat siswa, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman sukses yang berarti. Idris, Khoriyah, dan Hidayani (2025) dalam kajiannya tentang transformasi budaya organisasi pendidikan Islam berbasis kurikulum cinta menegaskan bahwa integrasi nilai kasih sayang dalam perencanaan kurikulum merupakan fondasi dari perubahan budaya sekolah yang berkelanjutan.

Pada tahap pelaksanaan, kurikulum berbasis cinta diwujudkan melalui praktik-praktik pedagogis yang secara aktif membangun koneksi emosional antara guru dan siswa. Guru mengawasi setiap sesi pembelajaran dengan kegiatan check-in emosional singkat, menerapkan pola komunikasi yang apresiasif dan non-judgmental, serta menggunakan narasi dan cerita yang menyentuh dimensi afektif siswa. Kuswanto (2025) dalam penelitiannya tentang integrasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran bahasa Inggris menemukan bahwa pendekatan ini mampu menurunkan kecemasan belajar siswa secara signifikan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengekspresikan diri.

Dalam aspek evaluasi, kurikulum berbasis cinta mendorong penggunaan asesmen yang bersifat formatif, dialogis, dan growth-oriented. Kesalahan dan kegagalan dipandang bukan sebagai hukuman yang memalukan, melainkan sebagai bagian alami dari proses belajar yang harus diterima dengan penuh pengertian. Mardiana, Ananda, dan Rifa'i (2025) menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai afektif dalam evaluasi pembelajaran berhasil meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan memperkuat karakter mereka.

Dampak Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta terhadap Kualitas Belajar Siswa

Penelitian ini menemukan dampak yang signifikan dan multidimensional dari implementasi manajemen kurikulum berbasis cinta terhadap kualitas belajar siswa. Dampak tersebut mencakup dimensi motivasi dan keterlibatan, dimensi akademik, dimensi afektif-sosial, dan dimensi kesejahteraan psikologis. Tabel berikut merangkum temuan penelitian terkait dampak tersebut:

Tabel 1. Dampak Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta terhadap Kualitas Belajar Siswa

Dimensi Kualitas Belajar	Indikator Pengukuran	Sebelum Implementasi	Sesudah Implementasi
Motivasi & Keterlibatan	Antusiasme belajar, partisipasi aktif, inisiatif bertanya	Siswa cenderung pasif; motivasi belajar rendah dan ekstrinsik	Peningkatan signifikan motivasi intrinsik; partisipasi aktif meningkat ~78%
Capaian Akademik	Nilai rata-rata, ketuntasan belajar, kualitas karya siswa	Ketuntasan klasikal rata-rata 62%; banyak siswa di bawah KKM	Ketuntasan klasikal meningkat menjadi rata-rata 85%; kualitas karya meningkat
Kompetensi Sosial-Emosional	Empati, kerja sama, kemampuan regulasi emosi	Konflik antarsiswa tinggi; kemampuan kerja sama rendah	Penurunan konflik signifikan; kemampuan empati dan kerja sama meningkat nyata
Iklim & Kesejahteraan Belajar	Rasa aman, kebahagiaan di sekolah, ketidakhadiran	Tingkat absensi tinggi; siswa merasa cemas dan tertekan	Absensi turun drastis; siswa menyatakan merasa bahagia dan nyaman belajar

Sumber: Data Primer (2025)

Data pada tabel 1 di atas menunjukkan transformasi yang menyeluruh dalam kualitas belajar siswa setelah implementasi manajemen kurikulum berbasis cinta. Peningkatan yang paling dramatis terlihat pada dimensi motivasi dan keterlibatan, di mana partisipasi aktif siswa meningkat sekitar 78% berdasarkan hasil observasi dan catatan guru. Hal ini sejalan dengan temuan Lyanda dan Owidi (2025) yang menunjukkan bahwa pedagogik afektif dan kecerdasan emosional dalam pembelajaran online mampu meningkatkan kualitas hubungan guru-siswa dan keterlibatan siswa secara signifikan.

Peningkatan capaian akademik yang tercermin dari kenaikan ketuntasan klasikal dari 62% menjadi 85% merupakan bukti konkret bahwa kurikulum berbasis cinta tidak berlawanan dengan standar akademis, melainkan justru mendukungnya. Ketika siswa merasa aman secara emosional dan terhubung secara afektif dengan guru dan materi pelajaran, kapasitas belajar kognitif mereka justru meningkat. Temuan ini konsisten dengan Shodikin, Saputro, Miftahuddin, Marsita, dan Maftuch (2025) yang menegaskan bahwa kurikulum berbasis cinta sebagai epistemologi pendidikan karakter di era Society 5.0 mampu meningkatkan kualitas belajar secara holistik.

Peningkatan kompetensi sosial-emosional siswa merupakan salah satu dampak yang paling berharga dari kurikulum berbasis cinta. Kemampuan berempati, bekerja sama, dan

meregulasi emosi yang berkembang dalam ekosistem kurikulum berbasis cinta merupakan bekal esensial bagi siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan di abad ke-21. Danil, Syafaruddin, dan Sarda (2025) dalam kajiannya tentang insersi kurikulum berbasis cinta dalam pendidikan agama Islam multikultural menemukan bahwa pendekatan ini mampu mengembangkan sikap toleran dan humanis pada siswa dari berbagai latar belakang.

Peningkatan kesejahteraan psikologis dan iklim belajar yang positif merupakan prasyarat dan sekaligus hasil dari implementasi kurikulum berbasis cinta. Ketika siswa merasa dicintai dan diterima di sekolah, mereka akan hadir dengan lebih konsisten dan terlibat dengan lebih penuh. Munir dan Ulfatin (2023) menegaskan bahwa strategi manajemen siswa yang memprioritaskan kualitas pembelajaran akan menghasilkan ekosistem belajar yang suportif dan produktif. Hamilton dan Petty (2023) dalam kajian mereka tentang pedagogik berbasis kasih sayang untuk keragaman dalam pendidikan tinggi juga menemukan bahwa pendekatan afektif menciptakan lingkungan belajar yang jauh lebih inklusif dan efektif.

Faktor Keberhasilan Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor kritis yang menentukan keberhasilan implementasi manajemen kurikulum berbasis cinta. Pertama, kompetensi emosional guru merupakan faktor yang paling determinan. Guru yang memiliki kesadaran emosional tinggi, kemampuan berempati, dan kapasitas untuk membangun hubungan autentik dengan siswa mampu mengimplementasikan kurikulum berbasis cinta dengan lebih efektif. Calandri, Mastrokourou, Marchisio, Monchietto, dan Graziano (2025) dalam tinjauan sistematis mereka menemukan bahwa kompetensi emosional guru merupakan prasyarat fundamental bagi terciptanya pendidikan yang inklusif dan berempati.

Kedua, kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan suportif sangat menentukan keberhasilan implementasi. Kepala sekolah yang menjadi teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai kasih sayang dalam interaksinya dengan guru dan staf akan menciptakan budaya organisasi yang kondusif bagi penerapan kurikulum berbasis cinta di seluruh lini sekolah. Pakpahan, Suherni, Pujiati, dan Girsang (2023) menegaskan bahwa reformasi kurikulum pendidikan Indonesia yang efektif sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan sekolah dalam mengelola proses implementasi. Ketiga, dukungan orang tua dan komunitas yang memahami dan memeluk nilai-nilai kurikulum berbasis cinta turut memperkuat dampaknya terhadap kualitas belajar siswa di luar jam sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai kasih sayang, empati, dan relasi afektif dalam seluruh proses kurikulum, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini tidak mengurangi standar akademik, tetapi memperkuat aspek psikologis dan emosional yang mendukung keberhasilan belajar siswa. Implementasinya terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, capaian akademik, kompetensi sosial-emosional, serta menciptakan kesejahteraan psikologis dan iklim belajar yang lebih positif. Keberhasilan penerapannya dipengaruhi oleh kompetensi emosional guru, kepemimpinan kepala sekolah yang suportif, serta dukungan orang tua dan komunitas. Oleh karena itu, prinsip manajemen kurikulum berbasis cinta layak dijadikan salah satu kerangka pengembangan

kurikulum nasional dengan dukungan pelatihan guru yang berkelanjutan serta penelitian lanjutan pada berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrup, K., Carstensen, B., & Klusmann, U. (2022). Is empathy the key to effective teaching? A systematic review of its association with teacher-student interactions and student outcomes. *Educational Psychology Review*, 34, 1177–1216. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09649-y>
- Aslinda, A., & Amrizon, A. (2025). Curriculum of love and religious moderation in madrasah learning: Strategy for building a generation with humanistic and tolerant character. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 4(2). <https://doi.org/10.56855/intel.v4i2.1477>
- Azizah, M. W., Mustafida, F., & Setiawan, E. (2025). Curriculum management based on core academic values in improving the quality of student education. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sains*, 6(2). <https://doi.org/10.51673/jips.v6i2.2605>
- Calandri, E., Mastrokourou, S., Marchisio, C., Monchietto, A., & Graziano, F. (2025). Teacher emotional competence for inclusive education: A systematic review. *Behavioral Sciences*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/bs15030359>
- Da Silva, T. H. R. (2025). Integrating compassion and empathy into nursing education: Enhancing patient-centred care. *Journal of Learning Development in Higher Education*, 36. <https://doi.org/10.47408/jldhe.vi36.1347>
- Danil, H., Syafaruddin, B., & Sarda, M. (2025). Insertion of a love-based curriculum in multicultural Islamic religious education. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(4). <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i4.3745>
- Ebm, C., Sarti, R., Panico, P., Pagliotta, M., Vinci, V., & Oldani, S. (2025). Enhancing compassion in medical education a comparative study of the efficacy of clinical clerkships versus simulation-based training methodologies. *BMC Medical Education*, 25. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-06687-w>
- Hamilton, L., & Petty, S. (2023). Compassionate pedagogy for neurodiversity in higher education: A conceptual analysis. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1093290>
- Hilliger, I., Aguirre, C., Miranda, C., Celis, S., & Pérez-Sanagustín, M. (2022). Lessons learned from designing a curriculum analytics tool for improving student learning and program quality. *Journal of Computing in Higher Education*, 34, 633–657. <https://doi.org/10.1007/s12528-022-09315-4>
- Idris, M. F., Khoriyah, S., & Hidayani, S. (2025). Cultural transformation of Islamic educational organizations based on the love curriculum: A theoretical and practical literature review. *Indonesian Journal of Education*, 2(3). <https://doi.org/10.71417/ije.v2i3.1357>
- Islam, N. M. N. H. M. N., & Ahammad, N. (2025). A thematic review of the role of positive teacher-student relationships in English classroom management success. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 10(2). <https://doi.org/10.21462/jeltl.v10i2.1580>
- Jhoni, M., Fakhrudin, Masrukhi, & Rahayu, R. (2023). The influence of curriculum management on the achievement of graduate learning outcomes through student interests. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(3). <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i3.1917>
- Khan, A., Mehmood, S., & Ghaffar, A. (2025). A comparative study of teacher-student relationships in urban and rural elementary schools of Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. *Social Science Review Archives*, 3(2). <https://doi.org/10.70670/sra.v3i2.676>
- Kuswanto, W. (2025). Integrating the curriculum of love into English language education. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.38073/jimpi.v4i2.3250>

- Li, X. (2025). The curriculum planning and implementation for mindfulness education and diversified humanism based on big data. *Scientific Reports*, 15. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-95491-z>
- Lyanda, J., & Owidi, S. (2025). Affective pedagogy and emotional intelligence in online learning: Enhancing teacher-student relationships. *Research Journal of Education, Teaching and Curriculum Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.58721/rjetcs.v3i1.891>
- Mardiana, M., Ananda, R., & Rifa'i, M. (2025). Curriculum management in madrasah aliyah Islamic boarding schools to enhance character education. *Journal of General Education and Humanities*, 4(3). <https://doi.org/10.58421/gehu.v4i3.639>
- Mehta, K., Salam, S., Hake, A., Jennings, R., Rahman, A., & Post, S. (2024). Cultivating compassion in medicine: A toolkit for medical students to improve self-kindness and enhance clinical care. *BMC Medical Education*, 24. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05270-z>
- Menezes, P., Guraya, S., & Guraya, S. (2021). A systematic review of educational interventions and their impact on empathy and compassion of undergraduate medical students. *Frontiers in Medicine*, 8. <https://doi.org/10.3389/fmed.2021.758377>
- Mujahidin, I., Sulaeman, I., Qonitah, M., & Siskawati, I. (2025). The relationship between innovative learning management of a love-based curriculum and the improvement of English communication competence among Madrasah Aliyah students. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v4i2.778>
- Munir, A. S., & Ulfatin, N. (2023). Student management strategies for enhancing the quality of learning. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 4(6). <https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i6.742>
- Napitupulu, D. S., Aziz, M., & Panjaitan, R. (2025). The concept of love based curriculum management in Madrasah Ibtidaiyah (MI). *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1135>
- Neliwati, N., Hasanah, U., Pringadi, R., Sirojuddin, A., & Arif, M. (2023). Curriculum management in improving the quality of student learning and academic achievement. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.233>
- Pakpahan, H., Suherni, S., Pujiati, L., & Girsang, R. (2023). Effectiveness of Indonesian education curriculum reform on the quality of processes in learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(1). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i1.3930>
- Sari, W. D. (2025). The love curriculum approach in overcoming learning loss in primary and secondary schools: A review of the literature and implications of Islamic education. *At-tadzkir: Islamic Education Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i1.94>
- Shodikin, E. N., Saputro, B., Miftahuddin, M., Marsita, A. T., & Maftuch, F. (2025). Curriculum of love as epistemology of character education in the Society 5.0 era. *FONDATIA*, 9(4). <https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i4.5950>
- Sidik, A., & Sari, R. (2025). The curriculum of love in the perspective of the Qur'an and psychology: New trends in holistic Islamic education. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(2). <https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.22>
- Taufikin, T., Nurhayati, S., & Harun, M. (2025). Reimagining classroom equality: An academic inquiry into Surah Al-Fatihah's core values for inclusivity in education. *Dinamika Ilmu*, 25(1). <https://doi.org/10.21093/di.v25i1.10008>
- Winarti, S. M., Ahyani, N., & Nurlina, N. (2025). The influence of independent curriculum and classroom management on elementary students' learning outcomes in Ogan Ilir. *International Journal of Educational Development*, 2(3). <https://doi.org/10.61132/ijed.v2i3.307>

Zhou, Y., Tan, S. R., Tan, C. G. H., Ng, M. S. P., Lim, K. H., Tan, L., Ong, Y., Cheong, C., Chin, A., Chiam, M., Chia, E. W. Y., Lim, C., Wijaya, L., Chowdhury, A., Kwek, J. W., Fong, W., Somasundaram, N., Ong, E., Mason, S., & Krishna, L. (2021). A systematic scoping review of approaches to teaching and assessing empathy in medicine. *BMC Medical Education*, 21. <https://doi.org/10.1186/s12909-021-02697-6>